

**PROFIL TERNAK SAPI YANG DIPOTONG DAN FAKTOR PENENTU
RENDAHNYA TINGKAT PEMOTONGAN TERNAK SAPI
DI RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) LUBUK BUAYA**

SKRIPSI

OLEH:

PRIDMA GUSTI

05 164 005



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2009

**PROFIL TERNAK SAPI YANG DIPOTONG DAN FAKTOR PENENTU
RENDAHNYA TINGKAT PEMOTONGAN TERNAK SAPI
DI RPH LUBUK BUAYA**

**Pridma Gusti, dibawah bimbingan
Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP dan Ir. H. Edwin Heryanto, MP
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2009**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pemotongan Hewan Lubuk Buaya kota Padang, dari tanggal 1 sampai dengan 31 Mei 2009. Tujuan penelitian untuk mengetahui profil ternak sapi yang dipotong (jenis bangsa dan asal ternak, umur, kondisi, dan jenis kelamin) serta faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di RPH Lubuk Buaya, kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan (observasi) dan wawancara yang dipandu dengan kuisisioner kepada petugas RPH dan toke atau pemilik ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil ternak sapi yang dipotong di RPH Lubuk Buaya adalah sebagai berikut: jumlah pemotongan sapi yang terbanyak adalah sapi Brahman sebesar 99,35%, kondisi sapi yang dipotong sehat dan sedang sebesar 100%, jenis kelamin sapi yang dipotong berkelamin jantan sebesar 100%, umur sapi yang dipotong pada umur \leq 3 tahun sebesar 100%. Ini menandakan bahwa RPH Lubuk Buaya tidak ada melakukan pemotongan ternak betina produktif. Faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di RPH Lubuk Buaya dikelompokkan atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di RPH Lubuk Buaya Kota Padang adalah faktor internal yang bersumber dari RPH tersebut. Faktor yang paling dominan adalah sarana dan prasarana yang tidak optimal dengan bobot 0,20 rating 1 skor 0,20. Disamping itu manajemen personalia yang tidak bagus yang menyebabkan kurang tegasnya peraturan pemerintah juga mempengaruhi dengan bobot 0,20 rating 1 skor 0,20. Lokasi RPH yang tidak sesuai dengan syarat-syarat pembangunan RPH dan jaraknya jauh dari pemasaran juga mempengaruhi walau sedikit dengan bobot 0,10 rating 2 skor 0,20 dimana jumlah skor kelemahannya 0,60.

Kata kunci: Profil ternak sapi, faktor penentu tingkat pemotongan ternak sapi, RPH Lubuk Buaya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Provinsi Sumatera Barat sebagian besar penduduknya bermata pencarian petani dan peternak. Salah satu usaha peternakan adalah usaha ternak sapi terutama sapi potong. Bangsa-bangsa sapi yang dipelihara adalah sapi PO (Peranakan Ongole), sapi Pesisir, sapi Bali, sapi Brahman dan bangsa sapi Impor lainnya. Sapi ini didatangkan atas kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menambah populasi serta meningkatkan mutu ternak.

Sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Peternakan Peraturan Menteri Pertanian No.60/Permentan/HK.060/2007 tentang Unit Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2010, yang menetapkan Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang dapat mewujudkan swasembada pangan khususnya daging sapi berskala nasional tahun 2010. Untuk mencapai target swasembada daging tahun 2010, Dinas Peternakan sudah melaksanakan Inseminasi Buatan (IB) dan menambah betina produktif untuk menutupi kekurangan produksi daging.

Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat (2005) menjelaskan bahwa rumah pemotongan hewan (RPH) adalah suatu kompleks bangunan yang didesain dengan persyaratan-persyaratan teknis tertentu yang dipergunakan sebagai tempat memotong hewan dan penanganan serta pemrosesan dagingnya secara benar bagi konsumsi masyarakat luas. RPH merupakan sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging sehat, berfungsi sebagai tempat dilaksanakan pemotongan hewan secara benar, tempat dilaksanakan pemeriksaan kesehatan hewan sebelum

dipotong (*ante-mortem*) dan daging (*post-mortem*) untuk mencegah penularan penyakit hewan ke manusia, tempat mendeteksi dan memonitor penyakit hewan yang ditemukan pada pemeriksaan *ante-mortem* dan pemeriksaan *post-mortem* guna pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular di daerah asal hewan.

Kualitas daging sapi yang dipotong di RPH lebih terjamin karena pemotongan sapi di RPH memiliki standar aturan yang cukup ketat. Pemotongan sapi di RPH ini juga mengikuti aturan-aturan agama, khususnya agama Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Kota Padang. Meskipun di RPH tidak hanya ternak sapi dan kerbau yang dipotong, tetapi ternak babi pemotongannya juga di RPH. Namun dalam proses pemotongannya dilakukan secara terpisah, sehingga tidak bercampur aduk.

Adanya isu penyimpangan penyediaan daging yang Aman Sehat Utuh dan Halal (ASUH), hal ini lebih disebabkan oleh kurangnya perhatian Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) sehingga menyebabkan kurangnya jaminan ketersediaan pangan sebagaimana semestinya. Masyarakat seringkali tidak memikirkan bagaimana proses pengolahan daging yang ASUH.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dari seekor ternak sapi yang akan dipotong adalah karkas, kondisi tubuh sapi, umur dan bangsa. Seekor ternak sapi di anggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot tubuh sapi tersebut. Sapi yang dipotong dalam kondisi yang sehat dan gemuk, hasil dagingnya akan bermutu lebih baik. Sebaliknya walaupun sapi itu dipotong dalam usia muda, tetapi kondisi badan dalam keadaan tidak sehat dan kurus, hasil dagingnya pasti akan jelek dan liat. Setiap bangsa sapi memiliki keunggulan dan kelemahan dalam pertumbuhan dan penimbunan daging. Pada sapi jantan

pertumbuhan dan penimbunan daging lebih cepat dari pada yang betina, rasa daging empuk dan lezat (Santosa, 2003).

Menurut Dinas Peternakan Kota Padang, bahwa setiap pemotongan sapi yang dilakukan, harus melalui rumah pemotongan hewan (RPH) Kota Padang. Bila melanggar, dikenai denda Rp 500.000 per ekor hewan potong untuk menjamin kualitas dan tingkat kesehatan daging dari hewan potong sehingga aman dikonsumsi masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pemotongan ternak di RPH karena diduga telah terjadi pemotongan di luar RPH.

Menurut Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, RPH Lubuk Buaya merupakan RPH yang sementara ini masih terbesar di Sumatera Barat dan berada di Kota Padang. Di RPH Lubuk Buaya jumlah pemotongan ternak sapi pada tahun 2007 sebesar 6.112 ekor, sedangkan jumlah pemotongan ternak sapi di Kota Padang pada tahun 2007 sebesar 19.469 ekor. Dimana jumlah 6.112 ekor dari seluruh pemotongan di Kota Padang pada tahun 2007 hanya 31,39% pemilik ternak memotongkan ternaknya di RPH Lubuk Buaya. Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan pemotongan ternak di RPH Lubuk Buaya karena hanya 31,39% pemilik ternak memotongkan ternaknya di RPH Lubuk Buaya. Pemilik ternak cenderung memotongkan ternaknya di tempat-tempat lain yang lebih baik pelayanannya dan lebih mudah prosedur pemotongannya.

Produktivitas ternak sapi tidak dapat melayani permintaan, dimana ini mempunyai hubungan dengan ketersediaan populasi ternak sapi itu sendiri. Salah satunya tidak dibenarkan memotong seluruh ternak yang ada, tetapi juga harus mematuhi aturan yang berlaku. Ternak betina yang produktif, ternak bibit ataupun ternak yang bunting tidak boleh dipotong, hal ini dijelaskan dalam Instruksi

Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1979/No.05/Ins/Um/3/1979 tentang "Pencegahan dan Larangan Pemotongan Ternak Sapi/Kerbau Betina Bunting dan Sapi/Kerbau Bibit" (Anam, 2009).

Pemotongan ternak betina produktif selain menurunkan populasi sekaligus akan memberi dampak terhadap pertumbuhan pertambahan ternak itu sendiri, karena ternak betina merupakan salah satu faktor penentu dalam proses reproduksi. Maka untuk itu perlu adanya pengawasan dari pemerintah dalam kegiatan pemotongan ternak dengan menetapkan standar-standar khusus terhadap ternak sapi yang akan dipotong. Karena tidak adanya standar itu menyebabkan para pemilik ternak hanya memikirkan keuntungan daripada jaminan kualitas dari ternak tersebut.

Dari uraian di atas, diketahui kurangnya informasi mengenai profil ternak sapi yang dipotong di RPH Lubuk Buaya dan faktor rendahnya tingkat pemotongan. Untuk itu penulis mengadakan penelitian mengenai **"PROFIL TERNAK SAPI YANG DIPOTONG DAN FAKTOR PENENTU RENDAHNYA TINGKAT PEMOTONGAN TERNAK SAPI DI RPH LUBUK BUAYA"**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil ternak sapi yang dipotong di RPH Lubuk Buaya.
2. Apa faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di RPH Lubuk Buaya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan selama 1 bulan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil Ternak Sapi yang dipotong di RPH Lubuk Buaya, adalah:

Jenis bangsa sapi yang banyak dipotong adalah sapi Brahman sebanyak 614 ekor atau 99,35% dan sapi yang paling sedikit dipotong sapi Simmental dimana dalam 1 bulan hanya 4 ekor atau 0,65%. Umur ternak sapi yang banyak dipotong adalah ternak sapi berumur ≤ 3 tahun sebanyak 618 ekor atau 100%. Berdasarkan jenis kelamin ternak sapi yang banyak dipotong adalah sapi jantan sebanyak 618 ekor atau 100% karena pemotongan betina dilarang UU. Ternak sapi yang dipotong adalah ternak sehat dengan kondisi sedang sebanyak 618 ekor atau 100%.

2. Faktor Penentu Rendahnya Tingkat Pemotongan di RPH Lubuk Buaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor penentu rendahnya tingkat pemotongan ternak sapi di RPH Lubuk Buaya Kota Padang adalah faktor Internal yang bersumber dari RPH tersebut. Faktor yang paling dominan adalah sarana dan prasarana yang tidak optimal dengan bobot 0,20 rating 1 skor 0,20. Disamping itu manajemen personalia yang tidak bagus yang menyebabkan kurang tegasnya peraturan pemerintah juga mempengaruhi dengan bobot 0,20 rating 1 skor 0,20. Serta lokasi RPH yang tidak sesuai dengan syarat-syarat pembangunan RPH dan jaraknya jauh dari pemasaran juga mempengaruhi walau sedikit dengan bobot 0,10 rating 2 skor 0,20 dimana jumlah skor kelemahannya 0,60.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anam, B. 2009. Per undang-undangan dan kebijakan pembangunan peternakan. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bandini, Y. 2001. Sapi Bali, Cet. 3. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Blakely, J dan D. H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan, Penerjemah B. Srigandono. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Chaplin, J. P. 1996. Kamus Lengkap Psikologi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Daniel, M. 2005. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara, Jakarta.
- David, F. R. 2006. Manajemen Strategis, Edisi 10. Salemba Empat, Jakarta.
- Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang. 2007. Data Base Pemotongan Sapi Potong Tahun 2007. Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang, Padang.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. 2001. Pedoman Pemotongan Hewan. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- _____ : 2005. Buku Standar Rumah Pemotongan Hewan. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- _____. 2007. Data Statistik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat tahun 2007. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Direktur Jendral Peternakan. 2007. Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 60/Permentan/HK.060/2007 tahun 2007 tentang Unit Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2010. Direktur Jendral Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Dinas Daerah Tingkat I Sumatera Barat. 1978. Surat Edaran No. 2255/XIV/1978, Perihal Penertiban Pemotongan Ternak. Direktorat Dinas Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Padang.
- Djaridjah, A. S. 1996. Usaha Ternak Sapi. Kanisius, Yogyakarta.
- Firdaus, M. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara, Jakarta.
- Indrawan, W. S. 1992. Kamus Bahasa Indonesia. Lintas Media, Jombang